

VARIASI SPASIAL PERKEMBANGAN EKONOMI ANTAR KABUPATEN/ KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH

Firdaus
daus.pw.ugm@gmail.com

Luthfi Muta'ali
luthfi.mutaali@gmail.com

Abstract

This study attempts to examine the spatial variation in the economic development among regencies/municipalities in Central Java Province. Some analysis tools are used, particularly those that related to economic growth, such as the regional typology, according to the structure of economic growth and Gross Domestic Product (GDP); regional specialization, by using Location Quotient and Shift-Share; and analysis of influencing factors to the changes in economic development, by using the product moment correlation and multiple linear regression. To determine the variation progress the period 2004-2008 is used. The descriptive quantitative analyses are conducted to elaborate the research findings: first, the dynamics of economic growth and development of each zone in Central Java province with different capacities and trends that occur each period (2004-2008). Economic growth rate of each zone fluctuates. The value of LQ and Shift-Share predominantly agricultural and industrial sectors and pengolahan. Typology formed due to resource advantages. Correlation and regression showed industrial sector became influential sector. Direction and development of the spatial primacy prioritized sectors and has good prospect.

Keywords: Economic Growth Rate, Location Quotient, Shift-Share, Klassen Typology, Pearson Product Moment Correlation, Multiple Linear Regressions.

Abstrak

Penelitian ini berusaha mengetahui variasi spasial perkembangan ekonomi tiap zona wilayah kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah. Beberapa alat analisis akan digunakan, khususnya berkaitan dengan laju pertumbuhan ekonomi, tipologi daerah menurut struktur pertumbuhan ekonomi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), spesialisasi wilayah dengan menggunakan Location Quotient dan Shift-Share, dan analisis faktor-faktor pengaruh perubahan perkembangan ekonomi dengan menggunakan korelasi product moment dan regresi linier berganda. Untuk mengetahui variasi perkembangannya akan digunakan periode 2004-2008. Adapun analisisnya menggunakan deskriptif-kuantitatif dengan penemuan penelitian: pertama, terjadi dinamika pertumbuhan dan perkembangan ekonomi tiap zona di Provinsi Jawa Tengah dengan trends dan kapasitas berbeda yang terjadi tiap periodenya (2004-2008). Laju pertumbuhan ekonomi tiap zona fluktuatif, nilai LQ dan Shift-Share didominasi sektor pertanian dan industri dan pengolahan. tipologi terbentuk karena keunggulan sumber daya. Korelasi dan regresi menunjukkan sektor industri menjadi sektor berpengaruh. Arah dan pengembangan diprioritaskan pada spatial primacy sektor dan memiliki prospek yang baik.

Kata kunci: Laju Pertumbuhan Ekonomi, Location Quotient, Shift-Share, Tipologi Klassen, Korelasi Pearson Product moment, Regresi Linier Berganda

PENDAHULUAN

Kajian pengembangan wilayah sangat berkaitan dengan upaya peningkatan kinerja ekonomi suatu wilayah (intra-regional economics) dan keseimbangan perkembangan ekonomi antar wilayah (inter-regional economics), karena pada hakekatnya pembangunan nasional termasuk pengembangan wilayah yang dalam prosesnya adalah bagaimana memacu pertumbuhan wilayah dan menyebarkan secara merata, sehingga dapat mensejahterahkan masyarakat yang ada didalamnya (Muta'ali, 2002).

Perkembangan wilayah berkenaan dengan dimensi spasial (space) dari kegiatan pembangunan didasari pemikiran bahwa kegiatan ekonomi terdistribusi dalam ruang yang tidak homogen. Oleh karena lokasi mempunyai potensi dan nilai relatif terhadap lokasi lainnya, maka kegiatan yang bertujuan ekonomi maupun sosial akan tersebar sesuai dengan potensi dan nilai relatif lokasi yang mendukungnya (Muta'ali, 1994).

Kajian terhadap lokasi merupakan alternatif dalam melihat perkembangan ekonomi suatu wilayah, pola persebaran kegiatan ekonomi akan terbentuk suatu keunggulan pada masing-masing wilayah dengan tumbuh cepat, sedang dan tumbuh lambat (baca: terbentuk tipologi wilayah). Hal ini merupakan suatu keunggulan yang dimiliki suatu

wilayah untuk berkembang pada sektor-sektor tertentu dibandingkan dengan wilayah lainnya (comparative advantage). Hal ini juga dapat ditunjukkan oleh pernyataan Fisher (1975) bahwa "pembangunan selalu dimulai dengan memilih sektor-sektor unggulan sebagai prioritas". Sektor-sektor ini dapat mendasari bagaimana pola distribusi perkembangan ekonomi wilayah dan menunjukkan kemanfaatannya terhadap daerah sekitarnya yang belum berkembang.

Konteks geografi dengan pendekatan kompleks wilayah (Geography Analysis) dan spasial menjadi bagian analisis untuk melihat perkembangan suatu wilayah dan selanjutnya akan dijadikan sebagai analisis pertumbuhan dalam konteks regional approach. Sehingga muncul analisis baru dalam konteks geografi ekonomi yang akan menjelaskannya sebagaimana disebutkan Tarigan (2003) yang menjelaskan bahwa dalam konteks ilmu bumi ekonomi (economic geography) pola terjadinya adalah dengan adanya aktivitas ekonomi yang dapat menunjukkan keberadaan suatu kegiatan di suatu lokasi dan bagaimana wilayah sekitarnya beraksi atas kegiatan tersebut dan gejala-gejala dari suatu kegiatan yang bersangkutan paut dengan tempat atau lokasi sehingga ditemukan prinsip-prinsip penggunaan ruang yang berlaku umum.

Selanjutnya, Pendekatan keruangan menjadi salah satu faktor kajian dalam konteks pendekatan geografi dengan berdasarkan faktor tertentu, misalnya

faktor perbedaan lokasi (Bintarto, 1989). Penekanan lanjutan aspek keruangan adalah faktor-faktor apakah yang menguasai pola penyebaran tersebut dan bagaimanakah pola hubungan tersebut dapat diubah agar penyebarannya menjadi lebih efisien dan wajar (Bintarto, 1989).

Paul Krugman (1991) dalam Kuncoro (2002), mengidentifikasi bahwa lokasi kegiatan ekonomi dalam suatu negara merupakan topik yang penting. Kemudian Hoover dan Guaratani (1999) dalam Dodi Widiyanto (2006) memberikan penilaian pentingnya aspek ruang dalam kegiatan/ aktivitas ekonomi adalah kerangka kerja mengenai karakter suatu wilayah menurut sistem perekonomian yang ada serta fokus pada kajian mengidentifikasi peran kebijakan pemerintah dalam pendistribusian aktivitas ekonomi diberbagai lokasi dan mengetahui perubahan distribusinya.

Kajian yang fokus pada aspek spasial/ ruang penting dalam menunjang berbagai macam elemen perencanaan fisik maupun pada struktur yang sangat kompleks suatu wilayah, sehingga dapat memberi gambaran mengenai kegiatan didalamnya serta melihat bentuk dan pola ruang yang dapat dijadikan sebagai alternatif perencanaan, misalnya dalam perencanaan tata ruang wilayah. Masalah lain yang sering muncul dalam proses perencanaan dan pembangunan wilayah yang dilihat dari aspek ekonomi adalah aspek

kesenjangan antara wilayah yang satu dengan yang lainnya.

Pendekatan keruangan menjadi aspek penting penelitian ini dengan mengkaji dan menganalisis karakter perkembangan ekonomi wilayah, terutama dalam ruang kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah. Selain itu faktor-faktor geografis dapat mempengaruhi distribusi keruangan atau spasial dari perkembangan ekonomi wilayah, sehingga secara spasial dapat dilakukan analisis lebih mendalam yang disertai dengan perbandingan antara faktor-faktor ekonomi wilayah yang menjadi basis dalam kegiatan perekonomian wilayah.

Provinsi Jawa Tengah dengan 35 kabupaten/ kota yang terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kota, dengan Kota Semarang sebagai ibu kotanya. Provinsi ini terluas ketiga di Pulau Jawa setelah Jawa Barat dan Jawa Timur dengan luas wilayah 32,544 km² atau 25,04 % dari total luas Pulau Jawa dengan karakter fisik/ fisiografis yang terdiri dari zona utara, zona tengah, dan zona selatan (Pannekoek, 1949). Kepemilikan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia juga berbeda pada masing-masing kabupaten/ kota. Sedangkan dalam konteks potensi wilayah tiap zona memiliki keunggulan pada sektor dan sub-sektor tertentu, baik keunggulan komparatif (*comparative advantage*) maupun keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan bersifat deskriptif-kuantitatif dengan memberikan gambaran wilayah penelitian sesuai dengan kondisi daerah secara detail sesuai dengan unit analisisnya. Adapun penggambarannya adalah berupa obyek tentang variasi perkembangan ekonomi wilayah antar kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah dengan mendeskripsikan objek tersebut berdasarkan kondisi fisiografis kabupaten/ kota menurut zona wilayah (Pannekoek, 1949). Adapun data yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut sektor-sektor ekonomi yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut berupa data sekunder dengan periode amatan antar waktu, yakni periode tahun 2004-2008.

Pembagian wilayah ditunjukkan untuk mengetahui variasi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi kabupaten/ kota yang memiliki karakteristik fisik/ fisiografis wilayah yang berbeda-beda (Pannekoek, 1949; Bammelen, 1970; Atlas Indonesia, 2000) dengan pembagian wilayah berdasarkan zona (utara, tengah, dan selatan). Faktor otonomi daerah (regional decentralization) di kabupaten/ kota berusaha untuk diketahui pada penelitian ini melalui kinerja berbagai variabel yang digunakan. Lingkup sektor yang menjadi kajian pada penelitian ini terdiri dari 9 sektor lapangan usaha yang menjadi baku di Indonesia.

Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan memberikan pemaknaan pada pertanyaan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dilakukan dengan memberikan penjelasan pada masing-masing unit analisis (kabupaten/ kota) di masing-masing zona.

Adapun analisis data yang dilakukan guna menjawab pertanyaan penelitian variasi perkembangan ekonomi wilayah di Provinsi Jawa Tengah adalah melakukan identifikasi tingkat perkembangan ekonomi wilayah dengan melihat dinamika dan struktur perekonomian daerah melalui : Indikator Laju Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan Laju pertumbuhan ekonomi (LPE) digunakan untuk melihat kinerja perekonomian suatu wilayah, mengalami stagansi, tumbuh dan berkembang, atau mengalami penurunan. Identifikasi Tipologi Wilayah/ Klassen Typologi menunjukkan klasifikasi daerah maju, berkembang, dan relatif tertinggal. Kemudian untuk Identifikasi Spesialisasi dan Keunggulan Daerah menggunakan Location Quotient (LQ) dan Shift-Share Classic. Sedangkan untuk Identifikasi Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor Pengaruhnya menggunakan korelasi spearman product moment dan regresi linier berganda. Dan untuk menghasilkan sebuah arahan dan rekomendasi diperoleh dari hasil masing-masing dari metode di atas. Untuk menunjukkan kenampak visual menggunakan peta dan melakukan analisis dengan menggunakan analisis lokasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laju Pertumbuhan Ekonomi Tiap Zona Di Provinsi Jawa Tengah 2004-2008.

Spatial Economics merupakan distribusi ruang dan trends perkembangan suatu aktivitas/ kegiatan ekonomi suatu wilayah yang memiliki dinamika berbeda pada masing-masing tempat/ lokasi. Perbedaan tersebut sebagaimana para pakar menjelaskan bahwa kenaikan output pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh kapasitas wilayah dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya yang berbeda. Perbedaan tersebut dalam kapasitasnya sebagai wilayah yang memiliki ruang menunjukkan kekompleksan wilayah sebagai bagian dari aktivitas ekonomi. Representasi ekonomi tiap wilayah ditunjukkan oleh performance sektoral melalui Product Domestik Regional Bruto (PDRB). Selanjutnya untuk melihat dinamika perkembangannya dapat dilihat dari Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE). Berdasarkan gambar 3.1 menunjukkan bahwa persentase rerata laju pertumbuhan ekonomi tiap zona di atas terlihat adanya dinamika pertumbuhan yang terjadi, terjadi fluktuasi pertumbuhan yang mengindikasikan perubahan perkembangan.

Secara umum mengalami indikasi kenaikan pada tiap tahunnya, kecuali zona tengah pada periode 2006 mengalami penurunan sebesar 0,28% dari periode sebelumnya. Perubahan tiap zona dapat diasumsikan terjadi

perubahan sektoral yang menyebabkan adanya kenaikan dan penurunan pertumbuhan pada masing-masing zona. Berdasarkan peta rerata pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan sektoral melalui PDRB atas dasar harga konstan (lampiran 1 & 2) di tiap Zona di Provinsi Jawa Tengah terdapat dinamika pertumbuhan dan perkembangan ekonomi tiap zona di Provinsi Jawa Tengah dengan trends dan kapasitas berbeda yang terjadi tiap periodenya (2004-2008). Zona utara memiliki trend pertumbuhan pada sektor pertanian, industri dan pengolahan serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Zona tengah menjadi zona strategis pada kawasan timur, terutama zona kawasan subosukawonosraten yang memiliki sektor industri dan pengolahan sebagai andalan, leading pada sektor pertanian serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Zona selatan menjadi zona dengan trend ekonomi sektor pertanian, tambang dan gali, yang tersebar merata, dan juga terjadi perkembangan pada sektor jasa, pelayanan, perdagangan.

Laju pertumbuhan ekonomi secara umum tiap zona di Provinsi Jawa Tengah mengalami perkembangan yang berbeda, zona utara memiliki rerata 4,40% sedangkan zona tengah berada pada kisaran 4,46% dan zona selatan dengan rerata laju pertumbuhan sebesar 4,75%. Untuk merepresentasikan grafik sektoral pada peta, tabel 4.1 yang menunjukkan angka Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan.

Tipologi Perkembangan Ekonomi Wilayah Antar Kabupaten/ Kota

Perkembangan perekonomian suatu wilayah dapat dilihat dari indikator angka pertumbuhan ekonomi pendapatan PDRB per kapita. Hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah dengan potensi dan keunggulan akan mencapai taraf pertumbuhan yang relatif cepat dan mengarah pada meningkatkannya kemampuan wilayah untuk memacu kinerja sektor-sektor strategis wilayah, sehingga mencapai taraf ekonomi wilayah yang menggembirakan. Kajian untuk melihat pola kenaikan output pertumbuhan wilayah dan pengaruhnya terhadap daerah dapat dilakukan dengan menggunakan *klassen typology*.

Kajian *klassen typology* yang berdasarkan indikator pendapatan per kapita yakni pendapatan provinsi dibagi dengan total jumlah penduduk. Kemampuan daya beli masyarakat menjadi indikator utama pada pendapatan per kapita, sedangkan angka laju pertumbuhan ekonomi didapat dari kemampuan sektor-sektor dalam memproduksi barang atau jasa/PDRB.

Klasifikasi tumbuh cepat dan pendapatan tinggi di zona utara ada di Kota Tegal dan Kota Semarang yang memiliki fungsi strategis untuk merangsang kawasan-kawasan *hinterland* untuk berkembang terutama pada sektor-sektor kunci seperti industri dan pengolahan, perdagangan, hotel, dan restoran, sektor keuangan, jasa, dan persewaan, serta

jasa-jasa yang menjadi kunci laju pertumbuhan perekonomian pada tiap tahunnya. Posisi yang sama terjadi untuk zona tengah yang memberikan efek terhadap kawasan-kawasan sekitar daerah yang memiliki sentra perekonomian dan mampu menjadi *stimulation region* sekitarnya, Kota Surakarta sebagai *core city* mampu membawa dampak di Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar menjadi tumbuh cepat dan meraih pendapatan tinggi

dibandingkan proporsi perolehan nasional. Sedangkan pada zona selatan Kabupaten Cilacap memiliki pendapatan dan pertumbuhan tinggi dan menjadi penyuplai terbesar untuk Provinsi Jawa Tengah, karena menjadi andalan pendapatan daerah terutama pada sektor migas.

Klasifikasi daerah maju tapi tertekan zona utara ada dimiliki Kabupaten Kendal dan Kota Pekalongan. Kendal berhasil memanfaatkan peluang kedekatan wilayah dengan kota Semarang untuk menguatkan kinerja sektoral dalam rangka meningkatkan kinerja perekonomian melalui sektor-sektor kunci pendapatan wilayah. sedangkan zona tengah menempatkan daerah-daerah yang memiliki kekuatan Industri sebagai penguat kinerja ekonomi meski memiliki pertumbuhan dibawah rata-rata provinsi, Kudus dan Semarang menjadi daerah yang menjadi basis kekuatan Industri utama di Provinsi Jawa Tengah, sedangkan untuk penguatan sektor jasa-jasa atau sektor sekunder dan tersier menjadi andalan Kota Magelang untuk melayani kawsana sekitarnya seperti Magelang,

Temanggung dan kawasan sekitarnya untuk tumbuh dan berkembang. Klasifikasi daerah tumbuh rendah dan pendapatan rendah zona utara dimiliki oleh Kabupaten Rembang, Pemalang, Batang, Pekalongan, Demak, dan Jepara mengindikasikan masih belum maksimalnya pengelolaan potensi wilayah yang ada. Kabupaten yang relatif tertinggal zona tengah ada di kabupaten Blora, Grobogan, Klaten, Boyolali, Wonosobo, Temanggung, dan Wonogiri mengindikasikan belum adanya kekuatan human capital yang mendorong dan meningkatkan nilai dan potensi sumberdaya daerah yang memiliki potensi tinggi, terutama Blora yang menjadi daerah yang memiliki potensi migas yang tinggi. Sedangkan zona selatan ada di Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Wonogiri. secara lokasi kedua kabupaten ini berada pada kawasan dengan kondisi geologi dan geomorfologi berbeda. Lokasi Kebumen yang pada jalur selatan dan di tengah koridor strategis antara Purworejo dan Banyumas menyebabkan terjadi stagnasi perkembangan ekonomi, orientasi penduduk wilayah pinggiran Kebumen lebih mengarahkan pemanfaatan dan aktivitas ekonomi di daerah perbatasan langsung dengan kedua kabupaten ini. Pun demikian dengan Wonogiri yang berada paling selatan Jawa Tengah dengan keadaan alam yang kurang mendukung dan perlu perencanaan jangka panjang yang strategik. Berdasarkan data distribusi perhitungan nilai LQ untuk zona Utara (Pantura) menunjukkan terjadi

pertumbuhan pada sektor-sektor tersebut dari tahun ke tahun dan terjadi pula angka penurunan pada sektor lain yang mengalami perubahan pada kondisi lahan atau adanya pembukaan lahan untuk bangunan, sektor dengan keunggulan dan menjadi basis utama untuk zona utara Provinsi Jawa Tengah terdapat 7 sektor yang antara lain sektor pertanian, listrik, gas, dan air bersih, bangunan, jasa-jasa, perdagangan, hotel dan restoran, keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan untuk industri dan pengolahan masih mengalami pertumbuhan yang belum signifikan dibanding dengan pertumbuhan sektor ini pada zona kawasan lain yang mengalami pertumbuhan signifikan. Distribusi spasial sektor basis zona utara memberikan dampak pada Bergeraknya pertumbuhan ekonomi potensial dan sangat prospektif dikembangkan lebih lanjut serta berpengaruh signifikan terhadap kemajuan wilayah perekonomian pantai utara Jawa Tengah. Dengan masih menjadi andalan utamanya sektor pertanian dapat memberikan andil besar bagi perolehan pendapatan wilayah. Berdasarkan peta Location Quotient 9 sektor menunjukkan sektor pertanian menjadi sektor basis dan andalan utama. sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan tumbuh maksimal pada daerah-daerah yang ada di zona tengah dengan sebaran yang merata, basis utama sebaran ini mengindikasikan adanya pemerataan pada sektor ini. Sedangkan sektor pertambangan dan

penggalian menjadi prioritas utama di Kabupaten Kebumen beserta daerah-daerah sekitar zona tengah yang memiliki ketinggian lokasi (Banyumas, Temanggung, dan Wonosobo). Sedangkan sektor industri dan pengolahan menjadi basis utama di kawasan perkotaan dan daerah hinterland-nya.

Spesialisasi dan keunggulan sektoral di kabupaten masing-masing zona masih mengandalkan sektor pertanian, dengan angka Nij dan responsive locational quotient yang besar. Struktur total kesempatan kerja/ Dij menunjukkan bahwa sektor pertanian, perdagangan, hotel, dan restoran menjadi sektor yang banyak memberikan pengaruh. Keunggulan kompetitif wilayah dan pergeseran proposional perkembangan ekonomi kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah menempatkan sektor industri dan pengolahan, pertambangan, dan penggalian, pertanian, bangunan, dan jasa-jasa menjadi sektor potensi unggul dan sektor jasa-jasa menjadi sektor prospektif karena terlihat banyak perubahan yang relatif.

Faktor pengaruh perkembangan ekonomi dengan korelasi product moment didapat faktor yang berpengaruh signifikan, yakni: laju pertumbuhan penduduk, human development index/ IPM, Dependency Ratio, Sektor Industri dan Pengolahan, Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran. Sedangkan faktor pengaruh perubahan pertumbuhan dan perkembangan perekonomian kabupaten/ kota Provinsi Jawa Tengah didapat persamaan akhir $Y = 6,867 - 0,313X1 + 0,678X2 + 0,272X3 -$

$0,242X5$, yang berarti faktor yang paling berpengaruh adalah faktor industri dan pengolahan dengan pengaruh yang paling besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dengan indikasi setiap kenaikan sebesar 1 satuan pendapatan sektor industri dan pengolahan ini, maka akan memberikan tambahan pendapatan pada output Y/ PDRB perkapita sebesar 0,678.

KESIMPULAN

1. Terjadi dinamika pertumbuhan dan perkembangan ekonomi tiap zona di Provinsi Jawa Tengah dengan trends dan kapasitas berbeda yang terjadi tiap periodenya (2004-2008). Zona utara dan tengah memiliki trend pertumbuhan pada sektor pertanian, industri dan pengolahan serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Sedangkan zona selatan menjadi zona dengan trend ekonomi sektor pertanian, tambang dan gali, yang tersebar merata, dan juga terjadi perkembangan pada sektor jasa, pelayanan, perdagangan.

2. Terbentuk Pola dan struktur perekonomian seperti terlihat dari klassen typology/ Tipologi wilayah yang menunjukkan Kabupaten Cilacap, Karanganyar, Sukoharjo, Kota Surakarta, Kota Semarang, Kota Salatiga, dan Kota Tegal menjadi daerah dengan leading ekonomi tinggi dengan pertumbuhan dan pendapatan perkapita melampaui pendapatan nasional.

3. Sektor pertanian, sektor industri dan pengolahan menjadi sektor unggulan dan memiliki spesialisasi, dengan pertumbuhan nasional / Nij yang merata di kabupaten/ kota baik itu pada zona utara, tengah, maupun selatan. Sedangkan untuk kesempatan kerja/ Dij menunjukkan bahwa sektor perdagangan, hotel, dan restoran menjadi sektor yang banyak memberikan pengaruh. Cij atau keunggulan kompetitif menjadikan sektor industri dan pengolahan, pertambangan, dan penggalian, pertanian, bangunan, dan jasa-jasa menjadi sektor potensi yang mampu meningkatkan perannya di kawasan serta mampu menjaga daya saing sektor untuk menjadikan memiliki potensi dan keunggulan. Sedangkan pada posisi Industri Mix/ Mij atau proporsional shift menjadikan sektor jasa-jasa menjadi sektor prospektif.

4. Faktor pengaruh perkembangan ekonomi yang memiliki hubungan kuat dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang secara signifikan berpengaruh, yakni : laju pertumbuhan penduduk, human development index/ IPM, Dependency Ratio, Sektor Industri dan Pengolahan, Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran.

5. Faktor pengaruh perubahan pertumbuhan dan perkembangan perekonomian kabupaten/ kota Provinsi Jawa Tengah didapat persamaan akhir $Y = 6,867 - 0,313X_1 + 0,678X_2 + 0,272X_3 - 0,242X_5$, dari persamaan ini muncul faktor yang

paling berpengaruh terhadap Y PDRB perkapita/ pertumbuhan dan perkembangan ekonomi wilayah adalah variabel X2 (Sektor Industri dan pengolahan) dengan nilai koefisien sebesar 0,678. Yang bermakna setiap kenaikan sebesar 1 satuan pendapatan sektor industri dan pengolahan ini, maka akan memberikan tambahan pendapatan pada output Y/ PDRB perkapita sebesar 0,678.

DAFTAR PUSTAKA

1. Artikel dalam jurnal
 - Muta'ali, Luthfi. 2002. Pola Perkembangan Karakteristik Kekotaan Pada Desa-Desa Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Majalah Geografi Indonesia, Volume 16 No 2, Halaman 110-130. Fakultas Geografi UGM: Yogyakarta
 - Muta'ali, Luthfi. 2005. Potensi Perkembangan Wilayah dan Kaitannya dengan Tata Ruang di Kawasan Lereng Merapi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Majalah Geografi Indonesia, Volume 19 No 1, Halaman 63-88. Fakultas Geografi UGM: Yogyakarta.
2. Buku
 - Muta'ali, Luthfi. 2011. Kapita Selekta Pengembangan Wilayah. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPF): Yogyakarta.
 - Pannekoek, A.J. 1949. Outline of the geomorphology of Java. Tijdschr. Kon. Nederl. Aardrijksk. Gen. 66, p. 270-326.
 - Peter E. Lloyd, Peter Dicken. 1978. Location In Space (A theoretical Approach To Economic Geography,

Lampiran :

No		Hasil Analisis ke-1*				Hasil Analisis ke-2**					
		Koefisien Tak Standar		Koefisien Standar	t	sig.	Koefisien Tak Standar		Koefisien Standar	t	sig.
		β	Std. Error	Beta			β	Std. Error	Beta		
1	Konstanta	3.643	7.81		.467	.645	6.867	1.575		4.361	.000
2	X1	-.325	0.128	-.327	-2.544	.017	-.311	.113	-.313	-2.757	.010
3	X2	.250	0.037	.667	6.725	.000	.254	.034	.678	7.429	.000
4	X3	.919	0.317	.296	2.895	.008	.844	.290	.272	2.908	0.007
5	X4	.066	0.122	.065	.539	.594					
6	X5	-.083	0.036	-.257	-2.278	.031	-.078	.033	-.242	-2.398	.023
7	X6	.073	0.963	.008	.075	.941					
8	X7	.047	0.031	.135	1.527	.139					
9	X8	-.005	0.096	-.007	-.056	.956					

No.	Variabel Terpengaruh	Variabel Pengaruh	Koefisien Korelasi	Tingkat Signifikansi
1	Persentase rata-rata PDRB Per Kapita 2004-2008	Laju Pertumbuhan Penduduk (X3)	0.586**	0.000
2		Penduduk Lulusan Pendidikan Dasar ke Atas (X4)	0.418**	0.013
3		Human Development Index (X8)	0.569**	0.000
4		Dependency Ratio/ Rasio Ketergantungan (X5)	(-) 0.537**	0.001
5		Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). (X7)	(-) 0.185	0.288
6		Kondisi Infrastruktur Jalan (X6)	0.121	0.488
7		Sektor Pertanian (X1)	(-) 0.336*	0.048
8		Sektor Industri dan Pengolahan (X2)	0.612**	0.000
9		Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0.689**	0.000
10		Sektor Jasa-jasa	0.433**	0.009

